

MENILAI AKSESIBILITAS AIR MINUM (STUDI KASUS: AKSESIBILITAS AIR BERSIH BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SEMARANG)

Maryono^{*)}

ABSTRACT

Water accesibility for the poor people is one of the indicator on water supply and delivery sistem in the cities. Batram and Howard have make a catagorization for the accesibility. There are three level; low accesibility, medium accesibility and hight accesibility. The Accesibility in Semarang City for is at the medium. But the people must spent 5 % from the revenue every month to acces the water. This situation is bad, regarding of the standart, the should spent not more then 3 %.

Keywords: *Water accesibility, poor people, Semarang City*

PENDAHULUAN

Ketersediaan Air bersih sangat penting bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Secara umum dapat dikatakan bahwa air bersih memiliki nilai ekonomi yang penyediaannya memerlukan "ongkos produksi" karena cara mendapatkannya memerlukan teknologi pengolahan. Tidak pula dapat dipungkiri bahwa ketersediaan air merupakan hak bagi setiap warga masyarakat sehingga pemerintah memiliki kewajiban untuk menyediakannya. Hal ini diperkuat secara global, melalui tujuan pembangunan internasional (MGDs) bidang pengentasan kemiskinan dan Keberlanjutan lingkungan. Dalam bidang kemiskinan pembangunan harus mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga pada tahun 2015 tidak ada penduduk yang memiliki penghasilan kurang dari 1 US\$ dan mengalami kelaparan, sementara dalam bidang keberlanjutan Lingkungan disebutkan salah satu targetnya adalah proporsi penduduk yang belum mendapatkan pelayanan air minum yang layak minum diharapkan berkurang setengahnya pada tahun 2015. Meskipun dua hal tersebut memiliki karakteritik unik tersendiri sehingga perlu dipisahkan, tetapi kalau diberlakukan bagi masyarakat miskin, dalam praktiknya sehari-hari keduanya memiliki keterkaitan yang sangat nyata dan jelas.

Bagi masyarakat miskin, biaya dan waktu untuk mengakses air minum memiliki korelasi yang tinggi denngan penghasilan bulanan mereka. Beberapa kasus yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa biaya untuk

mendapatkan air minum layak konsumsi bisa lebih besar dari 5 % dari total penghasilan sebulan. Seringkali mereka menghabiskan waktu lebih dari 3 jam untuk mendapatkan air layak minum. Artinya dengan standar 8 jam kerja per hari, 30 % dari waktu mereka habis untuk mengakses air bersih. Jika mereka tidak bekerja, maka pada hari itu penghasilan mereka akan turun atau bahkan akan hilang

Kebijakan dasar dari upaya penyediaan air minum bagi masyarakat sudah dikeluarkan oleh pemerintah yaitu melalui UU No.7 Tahun 2004 tentang Pengelolaan Sumber Daya Air dan Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum. Dikaitkan dengan upayan pengentasan kemiskinan dan penurunan proporsi masyarakat yang belum mendapatkan air minum layak konsumsi, permasalahan yang akan dikaji lebih jauh adalah Bagaimana melakukan penilaian terhadap proporsi jumlah penduduk miskin yang belum mendapatkan pelayanan air minum yang layak untuk diminum. Kajian akan dilakukan dengan mengambil contoh kasus di Kota Semarang.

Untuk mengetahui tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat miskin Kota Semarang dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif, dimana hasil analisis ini akan dapat menggambarkan tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat miskin Kota Semarang. Dalam analisis ini dilakukan pembobotan terhadap hasil analisis sebelumnya sehingga dapat diketahui tingkat akses air

bersih bagi masyarakat miskin, apakah berada pada tingkatan akses optimal, menengah, akses dasar atau bahkan tidak ada akses. Pengelompokan dan pembobotan tingkat akses ini menggunakan

hasil penelitian Howard dan Bartram tahun 2003 tentang. Secara lengkap pembobotan yang dilakukan dalam kajian ini menggunakan tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Pembobotan Penentuan Tingkat Akses Air Bersih

Kuantitas	Jarak	Waktu	Nilai
5 -19 l/org/hr	> 1000 m	> 30 menit	0
20-49 l/org/hr	100-1000 m	5-30 menit	1
50-99 l/org/hr	< 100 m	< 5 menit (1 rumah 1 kran)	2
> 100 l/org/hr	1 rumah lebih dari 1 kran	1 rumah lebih dari 1 kran	3

Sumber: Howard dan Bartram, dalam Eda 2007

Dari hasil pembobotan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam tingkatan akses berdasarkan jumlah skor total yang diperoleh. Pengelompokan ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian Howard dan Bartram. Secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Pengelompokan Tingkat Akses Berdasarkan Total Skor

Tingkat Akses	Total Skor
Tidak ada akses	0
Akses Dasar	1 - 3
Akses Menengah	4 - 6
Akses Optimal	7 - 9

MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SEMARANG

Jumlah masyarakat miskin di Kota Semarang berdasarkan data yang dikeluarkan BPS dapat dilihat pada tabel 3.

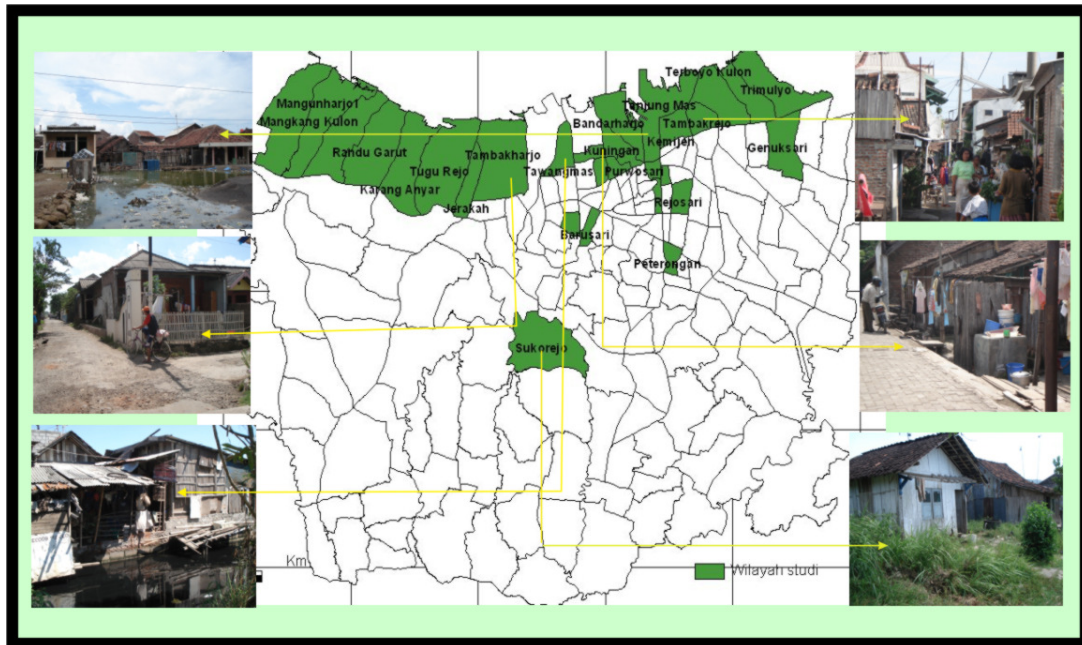
Tabel 3 Jumlah Penduduk Miskin Kota Semarang

Tahun	Jumlah (Jiwa)
2002	103400
2003	91800
2004	79000
2005	277488
2006	341324

Sumber: BPS, 2006

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah masyarakat miskin mengalami penurunan dari tahun 2002-2004 dan meningkat pada tahun 2005-2006. Peningkatan jumlah penduduk miskin ini disebabkan antara lain oleh adanya kenaikan harga BBM yang berdampak pula pada harga kebutuhan pokok sehingga banyak masyarakat yang jatuh ke dalam garis kemiskinan.

Masyarakat miskin perkotaan biasanya identik dengan permukiman kumuh dan liar, yang biasanya disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk tinggal ditempat yang lebih layak. Masyarakat secara umum tersebar di beberapa kecamatan di kota semarang Terdapat sekitar 42 lokasi permukiman kumuh yang ada di Kota Semarang (M. Agung Ridhlo: 2003). Di sebagian wilayah tersebut rata-rata penghasilan masyarakat miskin paling rendah Rp.450.000 dan paling tinggi sebesar Rp.750.000 per bulan. Pekerjaan mereka adalah buruh dan tenaga upahan harian. Dari 42 titik lokasi tersebut secara administrasi tersebar di 33 wilayah Desa/Kelurahan (Eda Haryani, 2007). Karakteristik kawasan miskin di kota semarang diperlihatkan dalam gambar 1. Selanjutnya kajian yang dilakukan Eda Haryani terhadap lokasi kelurahan tersebut, akan digunakan sebagai basis penilaian tingkat aksesibilitas air bagi masyarakat miskin di Kota Semarang.



Gambar 1 Karakteristik Kawasan Miskin di Kota Semarang

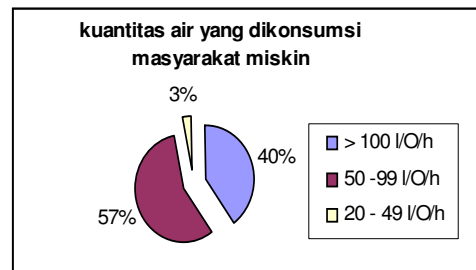
AKSESIBILITAS AIR MINUM BAGI MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SEMARANG

Tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat miskin akan dinilai dari kuantitas air yang dikonsumsi, jarak sumber air ke rumah masyarakat dan waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan air.

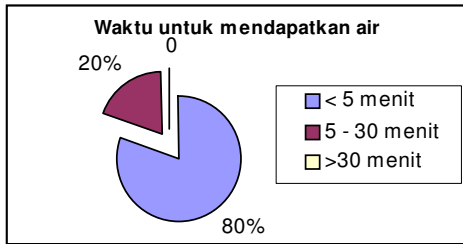
Dari data yang diperoleh dapat ditunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat miskin di kota Semarang telah mampu mengakses air bersih dalam jumlah 50 – 59 l/O/h. Hanya sekitar 3 % yang tidak mampu mengakses air bersih diatas 50 l/O/h. Pemenuhan air masyarakat miskin Kota Semarang secara detail dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Pengelompokan Tingkat Konsumsi Air Bersih Masyarakat Miskin

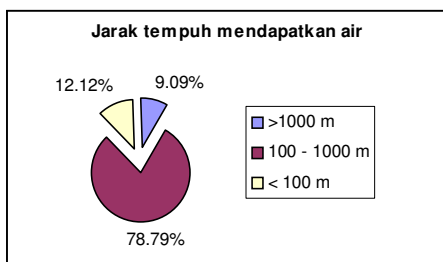
Kuantitas (l/org/hr)	Jumlah Kelurahan	Skor
19-May	0	0
20-49	1	1
50-99	17	2
> 100	12	3



Gambar 2 Kuantitas Air yang dikonsumsi oleh masyarakat miskin Kota Semarang



Gambar 3 Waktu yang Dikeluarkan untuk Mendapatkan Air



Gambar 4 Jarak Tempuh untuk Mendapatkan Air

Analisis dan kajian terhadap jarak yang ditempuh untuk mendapatkan air bersih secara umum dapat diperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat miskin menempuh jarak antara 100 – 1000 meter untuk mendapatkan air minum layak konsumsi. Hanya sekitar 9% yang perlu berjalan lebih dari 1000 m. Penilaian terhadap kondisi ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5 Jarak yang Harus Ditempuh Masyarakat Miskin Kota Semarang untuk Mendapatkan Air Bersih

Jarak	Skor	Jumlah Kelurahan
> 1000 m	0	3
100-1000 m	1	4
< 10 m	2	26
1 rumah lebih dari 1 kran	3	0

Tabel 6 Waktu yang Diperlukan untuk Mendapatkan Air Minum

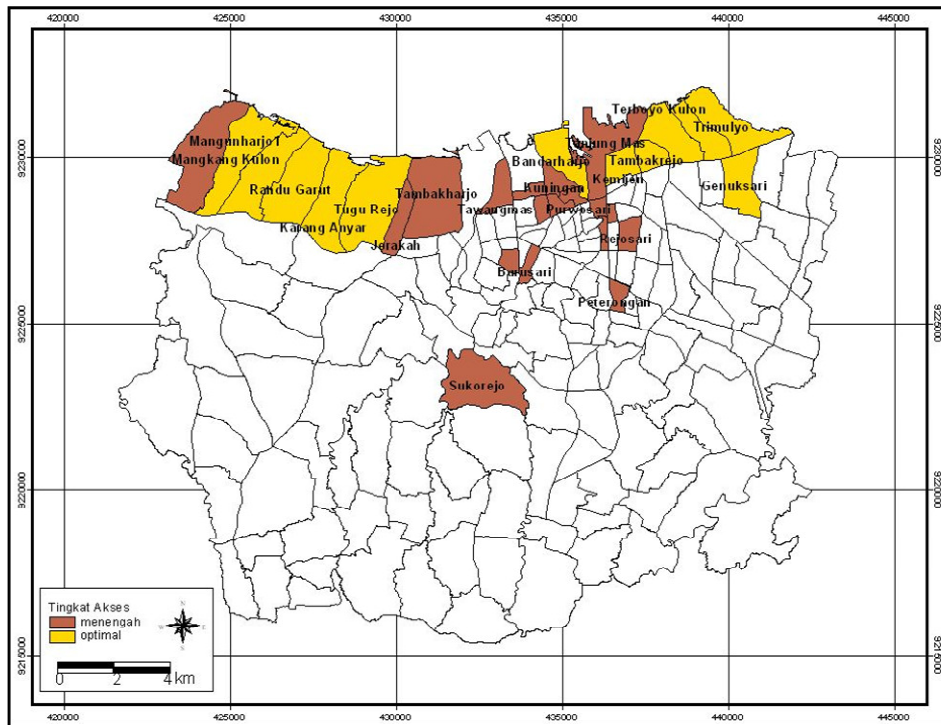
Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan air	Jumlah Kelurahan	Skor
> 30 menit	0	0
5-30 menit	6	1
< 5 menit	24	2
1 rumah lebih dari 1 kran	0	3

Dilihat dari segi waktu, masyarakat miskin di kota Semarang mayoritas sekitar 80% hanya mengeluarkan waktu maksimal 5 menit untuk mendapatkan air bersih. Sementara hanya 20% mereka menghabiskan waktu antara 5 – 30 menit untuk mendapatkan air bersih.

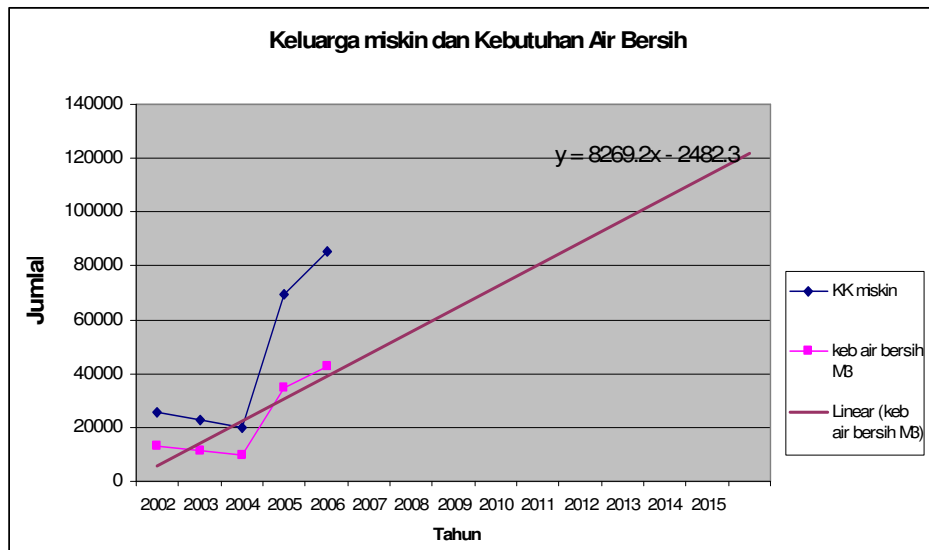
Penilaian dari segi waktu untuk mendapatkan air tersebut menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas dari sisi total waktu yang dikeluarkan untuk mengakses air dalam kategori tinggi. Oleh karena itu dalam sudut pandang ini sebenarnya tidak ada persoalan.

Dilihat dari Kuantitas air yang dapat dikonsumsi, jarak yang ditempuh untuk mendapatkan air dan kemudian waktu untuk mendapatkan air nampak tingkat aksesibilitas air bagi masyarakat miskin dalam tingkatan menengah. Masyarakat mampu mengkonsumsi air dalam jumlah yang lebih dari 50 l/h, kemudian jarak yang ditempuh untuk mendapatkan tidak lebih dari 1 km. Kemudian mayoritas dapat diperoleh kurang dari 5 menit. Artinya masyarakat miskin tidak mengalami kesulitan mengakses air.

Meskipun aksesibilitas air berada pada tingkatan menengah tetapi persoalan penyediaan air minum layak konsumsi masih perlu ditelaah lebih mendalam apabila dikaitkan Tetapi jika dikaitkan dengan biaya yang harus mereka keluarkan untuk mendapatkan air tersebut, maka persoalannya lain. Rata-rata pengeluaran masyarakat miskin untuk air bersih tiap bulannya adalah 5,2%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian *Water Academy* yang mengungkapkan bahwa air minum akan dianggap mahal jika pengeluaran melampaui 3% dari pendapatan rata-rata penduduk (*Water Academy* dalam Mungkasa, 2006).



Gambar 5
Peta Sebaran Tingkat Aksesibilitas Air
Bagi masyarakat Miskin Kota Semarang



Gambar 6 Kecenderungan Kebutuhan Air Bagi Masyarakat Miskin dikaitkan dengan Jumlah Keluarga Miskin di Kota Semarang sampai dengan tahun 2015

Tabel 6 Temuan Tingkat Aksesibilitas Air Bersih bagi Masyarakat Miskin Kota Semarang

Analisis	Hasil	Alasan	Kesimpulan
Kuantitas air yang dikonsumsi masyarakat miskin	Jumlah kuantitas air yang dikonsumsi masyarakat miskin Kota Semarang relatif sudah dapat memenuhi kebutuhan masyarakat miskin setiap harinya.	Dilihat dari kuantitas air yang digunakan, 40% masyarakat miskin tingkat konsumsi air nya lebih dari 100 l/org/hr dan 57% masyarakat miskin konsumsi air nya antara 50-99 l/org/hr.	Berdasarkan kuantitas air yang dikonsumsi masyarakat miskin Kota Semarang pada umumnya telah berada pada akses menengah.
Jarak yang harus ditempuh untuk mendapatkan air bersih	Pada umumnya jarak yang harus ditempuh masyarakat miskin Kota Semarang untuk mendapatkan air bersih tidak terlalu jauh. Rata-rata masyarakat miskin sudah langsung mendapatkan air di rumah mereka.	Sebesar 87% masyarakat miskin mendapatkan air hanya dengan jarak < 10 m.	Ditinjau dari jarak yang harus ditempuh untuk mendapatkan air bersih, masyarakat miskin Kota Semarang sudah berada pada tingkatan akses menengah.
Waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan air bersih	Pada umumnya masyarakat miskin tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mendapatkan air. Bagi yang terlayani sumur artesis dan sumur dalam telah terdapat 1 kran tiap 1 rumah, sedangkan bagi yang beli air, penjual langsung mengantarkannya kerumah-rumah.	Sebesar 80% masyarakat miskin Kota Semarang hanya membutuhkan waktu < 5 menit untuk mendapatkan air.	Dari waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan air, masyarakat miskin Kota Semarang sudah berada pada akses menengah.

Jika dibandingkan dengan tarif air yang diberlakukan PDAM masyarakat miskin harus membayar 10 kali lipat nya. Rata-rata konsumsi air bersih masyarakat miskin Kota Semarang setiap bulannya adalah sekitar 14 m³ sehingga tergolong dalam kelas rumah tangga 1 dengan tingkat pemakaian antara 11-20 m³. Rata-rata harga yang harus dibayar masyarakat miskin adalah Rp.9.235,-/m³. Sedangkan untuk kelas Rumah Tangga 1 dengan tingkat pemakaian antara 11-20 m³, tarifnya hanya Rp.850/m³ (Litbang PDAM Kota Semarang, 2006). Dengan demikian dapat dilihat bahwa masyarakat miskin harus membayar 10 kali lipat dari tarif air yang diberlakukan PDAM. Bahkan untuk kelas rumah tangga 5 atau yang merupakan perumahan mewah sekalipun hanya membayar Rp.3340,-/m³ (Litbang PDAM Kota Semarang, 2006). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bank Dunia di beberapa kawasan miskin di Indonesia yang menunjukkan bahwa masyarakat miskin membayar jauh lebih mahal (sampai 30 kali lipat) dari masyarakat kaya untuk mendapatkan layanan air bersih (World Bank, 2006).

KESIMPULAN

Kebutuhan akan air di masa mendatang akan terus mengalami peningkatan, sementara tingkat penghasilan masyarakat miskin sulit untuk diprediksikan. Nilai tingkat aksesibilitas air Minum level menengah belum merepresentasikan biaya mengakses. Apakah memang secara keseluruhan aksesibilitas menengah tersebut dibayar dengan total pengeluaran untuk air minum kurang dari 3 % dari total penghasilan mereka. Suatu hal yang belum dapat dicapai oleh Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Alizar. 2004. *Pelayanan Air Minum Wilayah Perkotaan Indonesia*. Disampaikan dalam *Jornalist Workshop on Water Issues* 5-8 desember 2004. Badan regulator pelayanan air minum Jakarta.
- Brown, Alison and Tony Lloyd Jones. 2002. "Spatial Palnning Access and Infrastructure". In Carole Rakodi

- (ed.) *Urban Livelihood*. London: Earthscan.
- Cahyat, Ade. Bagaimana Kemiskinan Diukur? Beberapa model perhitungan kemiskinan di Indonesia. November 2004. Governance Brief. Center For International Forestry Research.
- Howard, Guy dan Jamie Bartram. *Domestic Water Quantity, Service Level and Health*. World Health Organization 2003.
- Marina, Ira. 2005. "Keterjangkauan dan Kelangsungan Pengelolaan Layanan Air Bersih di Perumahan Beringin Asri Semarang." Tugas Akhir tidak diterbitkan, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, Semarang.
- Mukherjee, Nilanjana. 2006. *Suara Masyarakat Miskin: Mengefektifkan Pelayanan bagi Masyarakat Miskin di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia.
- Mungkasa, Oswar. 2006. "Pembangunan Air Minum dan Pembangunan." *Jurnal Percik*, Edisi Oktober 2006, hal. 18-20.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 16 Tahun 2005 tentang Pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum
- Profil PDAM Tirta Moedal Kota Semarang*. Litbang PDAM Tirta Moedal Kota Semarang, 2006.
- Pusat Informasi P2KP 2007. *Air Bersih Mengalir Menjauhi Masyarakat Miskin*. Available at: <http://www.p2kp.org/wartadetil.asp?mid=1627&catid=2&>. Diakses pada tanggal 22 April 2007.
- Ridhlo, Muhammad Agung. 2002. "Karakteristik Kemiskinan Perkotaan pada Permukiman Kumuh dan Liar Kota Semarang." Tesis tidak diterbitkan, Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rumidi, Sukandar. 2004. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Santoso, Hamong. 2006. "Kebijakan Infrastruktur Air Bersih dan Kemiskinan." *Jurnal Percik*, Edisi April, hal. 30
- Studi National Action Plan Bidang Air Bersih*, 2003 Dep Kimpraswil. Available at: www.kimpraswil.go.id/.../Info_proyek_mft.asp?t=2003&proy=480192&Jorg=01&Keg=5203&Pkt=06 - 4k -. Diakses pada tanggal 12 Januari 2007.
- Urban Poor Data Acquisition and technical Evaluation (UPDATE)* disampaikan dalam seminar nasional tahun 2002. Available at: http://www.ampl.or.id/admin/pdf/aporan/studi_pelayanan_air.pdf. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2006.